

## RESEARCH ARTICLE



# PENGGUNAAN AI DALAM JURNALISME DALAM PELUANG DAN TANTANGAN BAGI JURNALIS ERA WEB 3.0

Umi Hasanah Purba<sup>1</sup> | M. Yoserizal Saragih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara, Medan  
<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara, Medan

Jl. William Iskandar Ps. V,  
Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20371

Correspondence  
Umi Hasanah Purba  
Email:  
hasanah0603212024@uinsu.ac.id

[http://jurnal.unmer.ac.id/  
index.php/n](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n)

**Abstract:** *The Web 3.0 era brings major breakthroughs in the media industry, where artificial intelligence (AI) plays a strategic role in supporting the transformation of journalism. This study aims to analyze how AI is used in modern journalistic practices, and to identify the opportunities and challenges faced by journalists. With a qualitative approach through literature studies, interviews, and content analysis, it was found that AI provides high efficiency in news production and content personalization. However, there are significant obstacles related to ethics, transparency, and the role of human journalism. Recommendations are given for the media to develop ethical policies and increase collaboration between journalists and technology developers for the responsible use of AI.*

**Keywords:** *Artificial Intelligence, Journalism, Web 3.0, Media Ethics*

**Abstrak:** Era Web 3.0 membawa disrupsi besar dalam industri media, di mana kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memainkan peran strategis dalam mendukung transformasi jurnalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana AI digunakan dalam praktik jurnalistik modern, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi jurnalis. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, wawancara, dan analisis isi, ditemukan bahwa AI memberikan efisiensi tinggi dalam produksi berita dan personalisasi konten. Namun, terdapat tantangan signifikan terkait etika, transparansi, dan peran jurnalis manusia. Rekomendasi diberikan agar media mengembangkan kebijakan etis dan meningkatkan kolaborasi antara jurnalis dan pengembang teknologi untuk pemanfaatan AI yang bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Buatan (AI), Jurnalisme, Web 3.0, Etika Media

## 1 | PENDAHULUAN

Jurnalis ialah orang yang melakukan kegiatan jurnalistik seperti menulis, menganalisis dan menyajikan berita atau informasi kepada khalayak melalui media massa. Jurnalis harus memiliki keterampilan sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya, yaitu kemampuan menulis, berkomunikasi, bersikap kritis, ringkas, dan mampu mengolah fakta. Keterampilan jurnalistik meliputi keterampilan manajerial dalam menganalisis informasi yang disajikan sesuai dengan ciri khas semua media dengan tujuan agar informasi yang diberikan dapat dipahami oleh khalayak (pemirsa, pendengar, dan pembaca) secara jelas dan akurat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat merugikan masyarakat luas (Yoserizal, 2020).

Seiring dengan zaman, perkembangan teknologi digital telah membawa jurnalisme ke dalam fase transformasi yang semakin kompleks, terutama dengan hadirnya era web 3.0. Web 3.0 yang ditandai oleh teknologi desentralisasi, blockchain, dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), menawarkan tampilan baru bagi industri media dan praktik jurnalistik. Di era web 3.0 semakin mempercepat adopsi AI dalam industri media. Web 3.0 beroperasi berdasarkan prinsip bahwa data dan aset digital harus dimiliki dan dikendalikan oleh pengguna, bukan perusahaan teknologi besar (Meng Shen et al, 2023). Di era ini, jurnalis dan media dituntut untuk memahami dan mengadaptasi teknologi AI agar tetap relevan dalam ekosistem digital yang semakin kompleks.

Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) berakar pada teori kognitivisme dalam ilmu pengetahuan dan psikologi kognitif, yang menekankan bahwa pemrosesan informasi dan penalaran logis adalah fondasi dari kecerdasan, baik manusia maupun mesin (Simon, 1983; Newell & Simon, 1972). Dalam konteks AI, teori ini dikembangkan menjadi pendekatan yang memungkinkan mesin untuk meniru proses berpikir manusia melalui algoritma dan pemodelan komputer. Kecerdasan Buatan, yang terkadang dikenal sebagai *Artificial Intelligence (AI)*, adalah cabang dari ilmu komputer dan berfokus pada penciptaan mesin cerdas untuk pekerjaan ketika beraksi seperti manusia. Menurut Kulkarni dan Satapathy (2020), dalam konteks ini, perangkat lunak bertenaga AI meningkatkan keterampilan pengenalan ucapan, pendidikan, pembelajaran, dan pemecahan masalah. Di tengah ledakan data dan interkoneksi yang tinggi, AI berperan penting dalam memproses, menyaring, dan mendistribusikan informasi secara lebih cepat dan cerdas. Penggunaan AI dalam jurnalisme menjadi semakin relevan, terutama untuk membantu jurnalis dalam pengumpulan data, verifikasi fakta, hingga penyusunan narasi. Kecepatan dan efektivitas AI telah menimbulkan kegelisahan dikalangan jurnalis, yang memandang AI sebagai alat yang berpotensi dapat membantu mereka mengatasi tantangan profesional mereka. Jurnalis khawatir bahwa peran mereka dalam memproduksi berita secara perlahan-lahan dapat tergantikan oleh teknologi yang semakin canggih ini, yang pada akhirnya dapat memengaruhi eksistensi profesi jurnalis dalam jangka panjang (Sabila & Sri, 2023; Fahmi, 2020; Lailiyah et al., 2021).

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa AI dapat menghasilkan liputan berita yang tidak akurat dan mungkin menyebabkan mis informasi. Memahami peran AI dalam jurnalisme menjadi semakin penting. Munculnya teknologi baru, jurnalis memiliki banyak pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adanya AI dalam jurnalisme ini memunculkan tanggung jawab untuk membuat para editor, reporter dan kantor berita yang menggunakan AI dalam kesehariannya

menyadari pentingnya belajar menggunakan alat baru ini. Hal ini dikarenakan AI sudah dapat melakukan generative untuk menghasilkan karya cipta manusia yang biasanya dapat berbentuk tulisan, gambar, video maupun audio. Kemungkinan salah satu kemampuan AI generatif dapat menghasilkan gambar dari teks tertulis atau bahkan menggabungkan dua gambar untuk membuat gambar baru, sehingga orang awam tidak perlu memiliki keterampilan khusus untuk membuat suatu karya.

Perihal inilah yang kadang menjadi kontroversi dalam penggunaan generatif-AI yang disebabkan dapat merusak hak cipta, karya seni, ataupun kejahatan siber. Namun, terlepas dari kontroversinya, banyak perusahaan yang mulai menyematkan alat generatif-AI ke dalam perangkat lunak mereka, contohnya seperti canva AI, photoshop AI, Scopus AI, gemini, copilot dan ChatGPT. Oleh karena itu, generative-AI dapat digunakan bagi praktisi yang memang mempunyai waktu yang sangat padat, namun memerlukan pekerjaan yang cepat, termasuk salah satunya adalah pekerjaan jurnalistik (Erlin et al, 2024; Setyaningsih et al., 2021). Dalam konteks ini, teori new media memberikan kerangka untuk memahami bagaimana media digital yang bersifat terdesentralisasi dan berbasis algoritma telah menciptakan bentuk-bentuk baru dalam produksi dan distribusi berita.

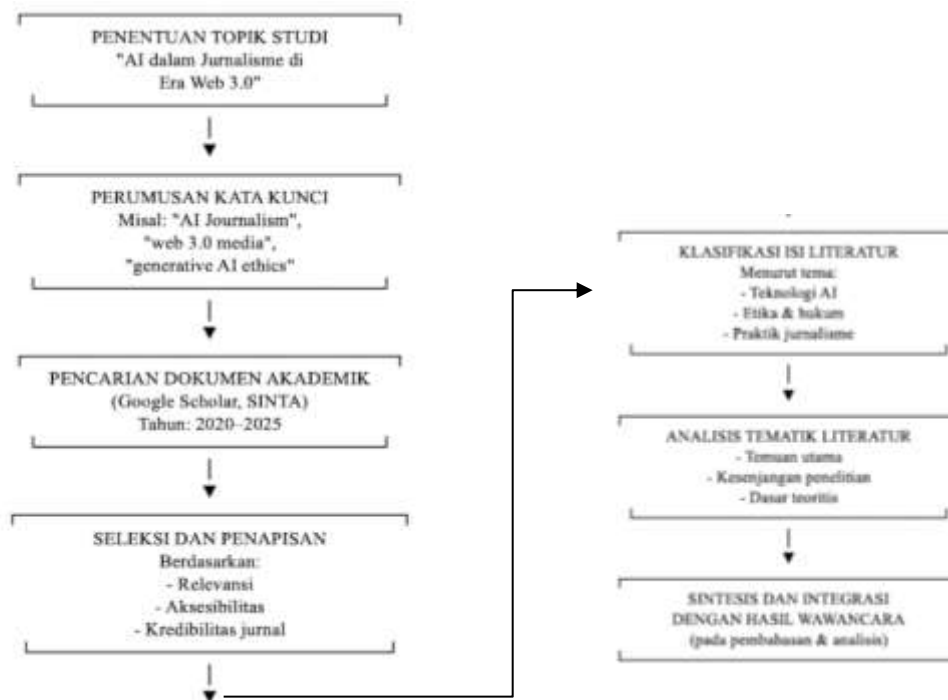
Menurut etika dan prinsip moral yang dianut dalam jurnalisme, semua teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), harus mematuhi dan menyediakan kode etik yang mencerminkan pilihan data yang digunakan untuk melatih sistem guna menentukan apa yang benar atau salah. Mekanisme dalam menggunakan AI perlu dipastikan guna sistem AI dapat mematuhi pedoman hukum dan etika secara eksplisit mempertimbangkan struktur kekuasaan di antara berbagai pemangku kepentingan. AI adalah media baru yang melalui jurnalis dapat mengekspresikan dan menerapkan nilai-nilai etika dan normatif mereka melalui kode etik yang diterapkan (Rizki et al, 2024).

Dengan begitu meskipun penggunaan AI dalam jurnalisme membawa banyak keuntungan, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara spesifik interseksi antara penggunaan AI generatif dan transformasi jurnalisme dalam konteks Web 3.0, sebuah ranah yang masih relatif baru dan belum banyak dieksplorasi secara komprehensif dalam kajian jurnalistik di Indonesia. Berbeda dari studi sebelumnya yang hanya membahas aspek teknologi atau etika secara terpisah, penelitian ini menyoroti integrasi aspek teknologi, profesionalisme, dan etika jurnalistik dalam satu kerangka kritis. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan perspektif teori media baru dan kognitivisme sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan perubahan paradigma kerja jurnalis di era digital terdesentralisasi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam menghadapi tantangan dan peluang penerapan AI dalam jurnalisme modern berkelanjutan.

## 2 | METODE PENELITIAN

Sebagai upaya untuk mendalami peluang dan tantangan AI dalam jurnalisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, studi pustaka, dan analisis isi. Metode kualitatif akan meneliti secara mendalam dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif serta memberikan pemahaman terkait dengan

subjek penelitian (Nasiruddin et al., 2022). Kegiatan ini memerlukan pendekatan khusus untuk menjelaskan konseptualisasi AI dalam profesi jurnalis, mengatasi masalah etika yang terkait, dan menyelidiki prospek AI dalam kegiatan jurnalistik modern dan digital. Pendekatan kualitatif peneliti kali ini mengumpulkan data di lapangan dengan wawancara bersama informan yang merupakan jurnalis lokal. Tujuan dilakukan liputan wawancara jurnalis dalam daerah dikarenakan peneliti ingin mengetahui perspektif lebih menyeluruh agar dapat menggali informasi yang mendalam serta membandingkan pemakaian aktif AI pada tiap media. Wawancara dilakukan peneliti dengan terstruktur, yang dilakukan dengan bertemu secara luring ataupun daring (menggunakan whatsapp). Adapun media yang diwawancarai berasal dari jurnalis tvOne medan, jurnalis harian mistar, jurnalis tribun medan, jurnalis Kompas tv medan dan juga ketua PW IWO Sumut (sekaligus menjadi redaktur dan wartawan diberbagai media). Berikut ini adalah bagan teknis alur studi literatur yang digunakan dalam proses penelitian:



**Gambar 1. Alur Penelitian** (Diolah Peneliti, 2025)

Setelah itu penelitian ini juga menggunakan sistematika literature review (tinjauan kepustakaan). Literature review memiliki peranan penting dalam penelitian akademis, karena bertujuan untuk mengumpulkan pengetahuan yang ada. Sistematika ini dapat mengevaluasi penelitian sebelumnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Langkah yang dilakukan dalam literature review ini yaitu melakukan strategi pencarian berupa jurnal nasional maupun internasional yang diperoleh peneliti dari sumber database di website terindeks google scholar dan sinta. Literatur sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal yang telah diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025. Selain itu memerlukan pengumpulan data dari berbagai karya sastra, seperti artikel, buku dan berita, yang relevan dengan penggunaan kecerdasan buatan dalam jurnalisme.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara peluang serta tantangan yang

dihadapi jurnalis dalam penggunaan AI.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Jurnalisme dan *Artificial Intelligence*

Jurnalisme dalam pengertiannya berasal dari kata “*jour*” (bahasa Prancis) yang berarti “buku harian”. Sejak zaman Romawi kuno, Julius Caesar, telah mengenal kata “*Acta Diurna*”. Yang artinya semua kegiatan dari hari ke hari (pengumuman pemerintah, dan lain sebagainya). Istilah asing ini mungkin tidak asing lagi di telinga. Pada era sekarang ini, berbagai media informasi dan telekomunikasi sangat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, terutama di daerah perkotaan, bahkan media massa dapat mempengaruhi masyarakat hingga ke pelosok pedesaan. Dilihat dari asal usulnya, istilah jurnalistik berasal dari kata *journalistiek* (bahasa Belanda), mirip dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu *Journalism* yang berasal dari kata *journal*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Latin *diurnal* yang artinya “harian” atau “setiap hari”, dimana semua berita pada hari itu tertuang dalam lembaran-lembaran kertas cetak (Yoserizal, 2020).

Dari wawancara yang peneliti lakukan, banyak media dan juga para jurnalis yang telah menggunakan AI dalam menerapkan kegiatan jurnalistik. Walaupun hanya sekedar pemberi informasi sekilas mengenai isu yang akan dikerjakan ataupun menganalisis audiens seperti melihat kapan pengikut paling aktif dalam menggunakan media sosial, konten apa yang paling tinggi engagementnya juga rekomendasi caption. Sampai kepada AI digunakan untuk editing, voice over dan menyempurnakan tone warna dalam memposisikan warna dalam gambar ataupun video sesuai standart produksi. Sehingga AI ini menjadi peluang bagi pekerjaan jurnalis. Adapun peluang penggunaan AI dalam jurnalis yakni:

#### a. Kecepatan dalam memproduksi berita serta meningkatkan efisiensi kerja jurnalis

AI meningkatkan kecepatan berita dengan otomatisasi tugas-tugas. Otomatisasi berita adalah proses otomatis yang melibatkan pengumpulan data dan pembuatan berita oleh sistem otomatis. Dalam otomatisasi berita, AI digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat laporan berita yang siap dikonsumsi oleh pembaca. Sistem otomatis ini mampu mengumpulkan dan memproses data dari berbagai sumber seperti situs web, media sosial, atau sumber data lainnya. Keuntungan yang diberikan oleh otomatisasi berita dari AI adalah penyebaran luas berita dengan cepat dan efisien.

Selain itu kolaborasi AI dan jurnalis mempercepat proses riset, penulisan, editing dan distribusi berita sehingga ruang redaksi lebih efisien. Kompetensi baru yang muncul bagi jurnalis meliputi analisis data dan pengelolaan media sosial.

#### b. Peningkatan Kualitas Investigasi dan . Personalisasi Konten

AI mendukung investigasi mendalam melalui pemrosesan teks, pengenalan wajah, pelacakan dokumen dan pencarian dokumen yang relevan. Media dapat menggunakan AI untuk menyajikan berita yang lebih relevan kepada audiens berdasarkan minat dan perilaku mereka.

#### c. Deteksi Hoaks dan Verifikasi Fakta

AI membantu jurnalis memverifikasi informasi melalui alat pengecek fakta,

memeriksa keaslian gambar atau video dan menganalisis sumber. Penggunaan AI dalam fact-checking bukan hanya terbatas pada analisis teks. AI juga dapat digunakan untuk menganalisis gambar, video, dan bahkan suara untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam berbagai format tersebut adalah akurat. Misalnya, AI dapat digunakan untuk mendeteksi manipulasi gambar atau video yang dapat menyesatkan publik. Selain itu, AI juga memiliki kemampuan untuk belajar dari data yang ada. Dengan menggunakan teknik machine learning, AI dapat dilatih untuk mengenali pola-pola tertentu dalam informasi yang dapat menunjukkan apakah informasi tersebut benar atau salah. Seiring dengan bertambahnya data yang dianalisis, kemampuan AI untuk melakukan fact-checking juga akan semakin meningkat.

Begitu banyak peluang yang dihasilkan oleh AI. Namun, disisi lain AI juga menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalis. Untuk itu kita juga harus melakukan upaya solutif dalam menghadapi tantangan yang ada. Tantangan penggunaan AI dalam jurnalis beserta upaya solutif yang perlu dilakukan dapat dideskripsikan dalam paragraph di bawah ini.

*Pertama*, ancaman terhadap etika dan independensi, penggunaan AI bisa menyebabkan bias jika data pelatihan tidak netral, serta menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang bertanggungjawab atas konten yang dihasilkan. Walaupun jika menggunakan AI yang berbayar mungkin keakuratan berita hampir sempurna. Namun tetap saja sebagai pengguna AI perlu mengoreksi mendalam agar akurat dan independent berita bisa dipertanggungjawabkan.

*Kedua*, potensi hilangnya pekerjaan, otomatisasi tugas-tugas jurnalistik dasar dapat mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia, khususnya disektor berita rutin. Namun disisi lain hasil dari wawancara salah satu jurnalis bahwa AI itu hanya membantu penggunaannya. Untuk itu jurnalis harus lebih faham dengan pekerjaannya. Karena penyebaran berita sekarang ini begitu cepat, bahkan perdetik. Agar berita tidak basi, sehingga tidak ada salahnya untuk menggunakan AI. Sebab, dalam mencari, meliput, mewawancarai atau menulis berita merupakan pekerjaan yang tampaknya sulit digantikan oleh sistem AI.

*Ketiga*, penyebaran disinformasi oleh AI, dimana AI *generative* bisa dipakai untuk membuat konten palsu (deepfake atau berita palsu) yang dapat mengancam kepercayaan publik terhadap media. Saat ini, menurut para informan belum ada pedoman yang baku untuk mengatur secara spesifik penggunaan AI bagi media. Maka dari itu pedoman penggunaan AI harus dilakukan hingga menjadi acuan bagi perusahaan media sendiri dan jurnalis kedepannya. Untuk itu pengguna AI seharusnya mengoreksi kembali secara mendalam hasil konten yang telah dibuat bukan hanya sekedar mengandalkan AI, agar tidak terjadinya disinformasi.

*Keempat*, ketergantungan teknologi berkaitan dengan ketergantungan pada algoritma atau tools AI bisa mengurangi kemampuan jurnalis untuk berfikir kritis dan investigative secara mandiri. Dampaknya ialah konten yang dihasilkan cenderung monoton dan kurang memberikan analisis mendalam (Ira Riswana, 2024). Untuk itu jurnalis bukan hanya sekedar sebagai 'pemakai saja' melainkan harus bisa menjadi pengendali utama teknologi serta selalu melakukan analisis mendalam.

*Kelima*, kesenjangan teknologi dan kompetensi, tidak semua jurnalis memiliki akses atau kemampuan menggunakan teknologi AI secara optimal, sehingga menimbulkan

kesenjangan digital. Untuk itu jurnalis harus mau belajar, sebagai individu harus bisa beradaptasi serta redaksi ataupun media harus memberikan training kepada jurnalis, agar jurnalis mampu beradaptasi dan familiar. Upaya peningkatan kompetensi jurnalis ditengah gempuran AI menjadi satu keharusan. Untuk itu perusahaan media dinilai perlu melakukan pengembangan dan penguatan infrastruktur agar teknologi AI ini nantinya bisa dimanfaatkan dengan maksimal untuk mendukung pekerjaan diruang lingkup media (Felisianus et al., 2025).

### **Peran Artificial Intellegenci (AI) era web 3.0**

Artificial Intelligence (AI) memainkan peran yang semakin signifikan dalam ekosistem media di era Web 3.0. McGregor (2019) menekankan bahwa meskipun AI memberikan peningkatan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi informasi, tetap ada kekhawatiran terhadap kualitas dan kedalaman pelaporan jurnalistik yang dihasilkan secara otomatis. Dalam konteks ini, teori media baru memandang teknologi, termasuk AI, bukan sekadar alat bantu, melainkan agen perubahan yang turut membentuk struktur dan praktik media. AI telah menjadi aktor baru dalam lanskap media digital, tidak hanya sebagai alat bantu distribusi informasi, tetapi juga dalam kapasitasnya untuk menghasilkan konten secara otomatis (automated journalism). Hal ini menuntut para jurnalis untuk tidak hanya memiliki kemampuan tradisional dalam menulis dan melaporkan berita, tetapi juga menguasai teknologi yang mendukung kerja jurnalistik modern. Konvergensi antara media dan teknologi di era Web 3.0 memperkuat urgensi bagi jurnalis untuk memahami cara kerja AI agar tetap relevan di tengah perubahan yang dinamis.

Web 3.0 sendiri merupakan fase evolusi internet yang menekankan desentralisasi, privasi, keamanan, serta kendali penuh oleh pengguna terhadap data pribadinya. Tidak seperti Web 2.0 yang masih mengandalkan otoritas terpusat seperti server dan platform media sosial dominan, Web 3.0 memungkinkan penyimpanan dan pengelolaan data secara terdistribusi melalui teknologi blockchain. Dalam konteks ini, AI bekerja dengan memanfaatkan data yang tersebar dan tidak terpusat, yang memberikan keunggulan dalam hal transparansi, keamanan, serta perlindungan privasi pengguna. Pengguna dalam Web 3.0 memiliki otonomi yang lebih besar terhadap data pribadi dan identitas digital mereka. AI hadir untuk memproses data tersebut secara kontekstual, memungkinkan interaksi yang lebih cerdas dan relevan. Teknologi semantik yang menjadi ciri khas Web 3.0 memungkinkan AI memahami makna dan konteks data secara lebih dalam, sehingga hasil pencarian dan rekomendasi konten menjadi lebih personal dan tepat sasaran.

Lebih jauh, AI dalam Web 3.0 tidak hanya memperkuat efisiensi dan personalisasi, tetapi juga berperan dalam membentuk agenda publik. Sistem rekomendasi yang digunakan dalam berbagai platform sosial, yang bekerja berdasarkan algoritma AI, mempengaruhi apa yang dilihat dan dikonsumsi oleh pengguna. Dengan demikian,

AI memiliki kapasitas untuk mengarahkan arus informasi dan memengaruhi persepsi publik secara luas. Interaktivitas yang meningkat dan kemampuan personalisasi konten yang dihadirkan AI di era Web 3.0 telah mengubah relasi antara media dan audiens. Audiens kini tidak lagi pasif, melainkan aktif dalam memilih, mengolah, dan menyebarkan informasi sesuai preferensi masing-masing. Hal ini menunjukkan pergeseran dari relasi komunikasi satu arah menuju interaksi yang lebih partisipatif dan dinamis antara produsen dan konsumen informasi. Dengan seluruh karakteristik

tersebut, AI dalam era Web 3.0 bukan hanya alat teknologis, tetapi juga bagian integral dari transformasi digital yang mempengaruhi produksi konten, kontrol data, serta struktur sosial media secara keseluruhan. Maka dari itu peran AI dalam Web 3.0 ialah

a. Pengolahan Data dan Personalisasi

Dalam era Web 3.0, kecerdasan buatan (AI) memainkan peran penting dalam menyaring, menganalisis, dan memberikan rekomendasi konten yang lebih relevan dan bersifat personal kepada pengguna. Teknologi *machine learning* memungkinkan sistem untuk mempelajari pola perilaku dan preferensi pengguna dari data yang mereka hasilkan, sehingga menciptakan pengalaman digital yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu (AIHUB.id, 2025). AI dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan menjadi agen yang secara aktif menyesuaikan informasi berdasarkan konteks dan keunikan masing-masing pengguna.

Pendekatan ini dapat dijelaskan melalui Teori Kognitivisme yang berasal dari disiplin ilmu pengetahuan dan psikologi kognitif. Teori ini menyatakan bahwa kecerdasan terbentuk dari proses pengolahan informasi dan penalaran logis, yang menjadi fondasi dari aktivitas berpikir manusia (Simon, 1983; Newell & Simon, 1972). Dalam konteks AI, teori ini dikembangkan menjadi pendekatan teknologi yang memungkinkan mesin untuk meniru proses berpikir manusia melalui algoritma dan pemodelan komputer. Dengan demikian, sistem AI dirancang untuk belajar dari pengalaman, mengenali pola, serta membuat keputusan berdasarkan data yang tersedia layaknya cara kerja kognitif manusia. Sebagai cabang dari ilmu komputer, kecerdasan buatan difokuskan pada penciptaan mesin cerdas yang dapat berperilaku seperti manusia. Dalam konteks Web 3.0, AI berperan sebagai entitas otonom yang mampu memahami kebutuhan pengguna secara kontekstual dan memberikan respons yang lebih adaptif. Ketika pengguna menjelajahi berbagai platform digital, AI memanfaatkan data yang terdesentralisasi untuk membentuk pemahaman individual secara mendalam.

Hasilnya, pengguna tidak hanya menerima informasi yang bersifat umum, tetapi juga memperoleh layanan digital yang bersifat personal, relevan, dan kontekstual, sejalan dengan prinsip Web 3.0 yang menekankan pada kontrol data oleh individu dan pengalaman yang bersifat partisipatif. Dengan kata lain, AI tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pengolahan data, tetapi juga merepresentasikan pemahaman kognitif dalam bentuk digital, di mana proses berpikir dan pengambilan keputusan dilakukan oleh mesin untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara lebih manusiawi dan cerdas.

b. Peningkatan Keamanan dan Privasi

Kecerdasan buatan (AI) memiliki peran krusial dalam meningkatkan keamanan dan privasi di era Web 3.0. Dengan memanfaatkan algoritma yang canggih, AI membantu dalam pengelolaan dan penyaringan data yang tersebar secara desentralisasi, bekerja sinergis dengan teknologi blockchain untuk melindungi data pengguna dari potensi kebocoran, manipulasi, dan penyalahgunaan (Mysertifikasi.id, 2024). AI mampu mengenali pola ancaman siber, melakukan deteksi dini terhadap aktivitas mencurigakan, serta secara otomatis mengambil tindakan preventif untuk mengamankan ekosistem digital. Dalam konteks Web 3.0, yang menekankan desentralisasi dan kontrol data oleh pengguna, AI memberikan kontribusi signifikan dengan mendukung infrastruktur yang lebih aman, transparan, dan tahan terhadap intervensi eksternal. Web 3.0 memungkinkan pengguna memiliki kepemilikan penuh atas data pribadi mereka, dan AI

memperkuat sistem ini dengan menambah lapisan kecerdasan dalam pengambilan keputusan, pemrosesan izin akses, serta adaptasi terhadap ancaman digital yang terus berkembang (CoinDesk.id, 2023).

Peran AI dalam aspek keamanan ini dapat dijelaskan melalui Teori Kognitivisme dalam ilmu pengetahuan dan psikologi kognitif. Teori ini menekankan bahwa pemrosesan informasi, penalaran logis, dan pengambilan keputusan merupakan inti dari kecerdasan (Simon, 1983; Newell & Simon, 1972). Dalam konteks AI, teori ini dikembangkan menjadi pendekatan teknologis yang memungkinkan mesin untuk meniru cara berpikir manusia dalam memahami konteks, menganalisis situasi, dan merespons secara adaptif melalui algoritma dan pemodelan komputer. AI, sebagai representasi dari kecerdasan yang terotomatisasi, mampu memproses data dalam jumlah besar secara efisien dan cerdas, serta membuat keputusan berdasarkan logika yang telah diprogram untuk menghadapi risiko keamanan digital secara proaktif. Dengan demikian, AI tidak hanya bertindak sebagai sistem teknis yang mendukung keamanan Web 3.0, tetapi juga sebagai wujud dari pemrosesan kognitif digital yang memungkinkan perlindungan data berlangsung secara otonom, logis, dan berkesinambungan. Ini menciptakan ekosistem internet yang tidak hanya lebih aman, tetapi juga lebih cerdas dalam memahami dan mengatasi ancaman secara real-time.

### **Etika Penggunaan AI**

Dalam praktik jurnalisme berbasis kecerdasan buatan (AI), meskipun kesalahan relatif jarang ditemukan berdasarkan data yang dikumpulkan, kehadiran jurnalis manusia tetap penting sebagai *gatekeeper* yang menentukan sumber informasi yang digunakan oleh sistem AI. Hal ini bertujuan untuk mencegah penggunaan data dari sumber yang tidak relevan atau tidak dapat dipertanggungjawabkan (Ekman & Aljazairi, 2016). Oleh karena itu, sistem AI dalam jurnalisme perlu dirancang dengan menanamkan prinsip-prinsip nilai dan etika jurnalistik ke dalam algoritma yang mengaturnya, agar proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data tetap sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Etika berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap hak asasi manusia dan menjadi dasar moral dalam praktik jurnalisme, termasuk ketika melibatkan teknologi canggih seperti AI. Dalam konteks ini, Yoserizal (2021) menekankan bahwa nilai-nilai etika sangat penting agar masyarakat tetap dapat mempercayai media dan merasa bahwa informasi yang mereka konsumsi bersifat informatif, akurat, dan menghibur.

Prinsip etika utama yang harus dijunjung dalam penggunaan AI di bidang jurnalistik meliputi pandangan bahwa AI seharusnya difungsikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran jurnalis manusia. Oleh karena itu, kendali manusia harus tetap hadir dalam seluruh tahapan produksi berita, mulai dari pengumpulan data, penulisan, hingga publikasi. Setiap karya jurnalistik yang melibatkan AI wajib tunduk pada Kode Etik Jurnalistik, termasuk di dalamnya prinsip akurasi, keadilan, dan independensi. Selain itu, transparansi menjadi hal krusial, di mana media perlu secara terbuka menginformasikan keterlibatan AI dalam proses produksi dan mencantumkan sumber atau teknologi AI yang digunakan.

Penggunaan AI juga harus menjunjung tinggi tanggung jawab sosial, dengan menghindari penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, diskriminasi, dan bias algoritmik. Dalam hal ini, perusahaan pers tetap memikul tanggung jawab penuh atas setiap produk jurnalistik yang melibatkan AI. Verifikasi fakta dan konfirmasi dari narasumber yang kompeten tetap harus dilakukan oleh jurnalis, sehingga nilai

profesionalisme dalam jurnalisme tidak tergerus oleh kemajuan teknologi. Dengan demikian, penerapan AI dalam jurnalisme menuntut landasan etis yang kuat agar tetap menjaga kualitas informasi dan kepercayaan publik terhadap media. Kombinasi antara teknologi dan etika menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem media yang tidak hanya inovatif, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan profesional.

#### 4 | SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI) membawa dampak signifikan terhadap praktik jurnalisme di era web 3.0. Di satu sisi, AI menawarkan berbagai peluang seperti otomatisasi penulisan berita, analisis data besar secara real-time, peningkatan efisiensi kerja redaksi, serta kemampuan personalisasi konten untuk audiens yang lebih luas. Di sisi lain, teknologi ini juga menimbulkan tantangan serius, antara lain risiko penyebaran disinformasi otomatis, persoalan etika dan kredibilitas, serta kekhawatiran akan hilangnya lapangan kerja jurnalis. Di era web 3.0 yang ditandai dengan desentralisasi data dan integrasi teknologi blockchain, jurnalis dituntut untuk beradaptasi tidak hanya dengan penggunaan AI, tetapi juga dengan perubahan struktur distribusi informasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Maka, peran jurnalis bergeser dari sekadar penyampai berita menjadi kurator, pengontrol kualitas informasi, serta penjaga etika publik.

#### REFERENSI

- Apriliyanti, R., Sari, A. N., & Noor, R. A. (2024, Februari). Kajian Literatur: Adopsi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Jurnalistik. *Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 10, 127.
- Abdullah, A. Z., Azwar, Rai, I. A., & Ghofur, A. (2024, Januari). Pengabdian Masyarakat: Memahami Tantangan dan Peluang AI dalam Profesi Jurnalis di kalangan Himpunan Mahasiswa Jurnalistik Esa Unggul. *Jurnal Wiyata Madani*, 01, 33-42.
- Ambarsari, E. W., Parulian, D., Fazrie, M., & Wilatiktah4, A. A. (2024, Maret). Pemanfaatan AI-Language Model Tools untuk Menunjang Copywriting Skill Jurnalis Media Have Fun. *urnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 06, 20-27.
- Anjani, N. (2024, Maret 12). *Apa itu web 3.0 ? Mengenal sejarah*. Retrieved from DCloud: <https://dcloud.co.id/blog/apa-itu-web-3-0.html>
- Dewi, S. S., & Hastjarjo, S. (2024, Desember). Persepsi Jurnalis Tentang Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembuatan Berita: Studi Kasus Jurnalis Lokal Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17, 95.
- Fahmi, M. H. (2020). Komunikasi synchronous dan asynchronous dalam e-learning pada masa pandemic covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(2).
- Fauziah, D. (2023, Mei 20). *Inilah Alasan Mengapa Web3 dan AI Saling Melengkapi* . Retrieved from Coin Desk Indonesia: <https://www.coindesk.id/berita/inilah-alasan-mengapa-web3-dan-ai-saling-melengkapi>
- Feradhita. (2022, November 21). *Apa itu web 3.0*. Retrieved from Logique: <https://www.logique.co.id/blog/2022/11/21/apa-itu-web-3-0/>
- Gan, W., Ye, Z., Wan, S., & Yu, P. (2023, April-Mei). Web 3.0: The Future of Internet.
- Ka Ressay, E. A., Ningsih, N. M., Siswanto, K. A., & Paisey, H. O. (2024). Eksplorasi Interaksi Jurnalis dengan AI Sebagai Panduan dalam Menulis Berita. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 1338.
- Lailiyah, M., Setyaningsih, L. A., Wediyantoro, P. L., & Yustisia, K. K. (2021). Assessing an effective collaboration in higher education: A study of students' experiences

- and challenges on group collaboration. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 6(2), 152-162.
- McGregor, S. E. (2029). Media Automation and the Threat to Democratic Discourse. *Journalism Studies*, 20.
- Manurung, A. S., & Manurung, P. (2024). Tourism Communication Strategy in Developing Halal Tourism in The Lake Toba Tourism Area of North Sumatra. *Jurnal Nomosleca*, 10(1), 128-142.
- Manurung, A. S., & Humaizi, I. Z. The Influence of Watching TikTok Content@ buiramara on Knowledge and Motivation to Complete Final Projects Among Communication Science Students at UIN Sumatera Utara.
- Manurung, A. S., & Pohan, S. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Publik Dan Citra Institusi Terhadap Kepuasan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara Yang Berdampak Pada Word Of Mouth. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 129-146.
- Nasiruddin, N., Dwi, & Mausili, R. (2022). Strategi Incumbent dalam pemenangan pemilihan legislatif 2019 dikabupaten maros. *Jurnal Arajang*, 202.
- Rahmat, F. N., Suharman, T., & Gasa, F. M. (2025). Kolaborasi Jurnalisme dan Artificial Intelligence di Indonesia. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12, 25--28.
- Riswana, I. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan Pada Penulisan Berita Pada Portal Berita A-News. 63.
- Salwa, N. D. (2024, september 08). *Apa itu web 3.0? Pengertian, kelebihan dan contoh*. Retrieved from cloudcomputing: <https://www.cloudcomputing.id/pengetahuan-dasar/apa-itu-web-3-0>
- Saragih, M. Y. (2020, Oktober). Journalistic Mass Media Management. *Journal of Relegion*, 63.
- Saragih, M. Y. (2021, Mei). Law, Journalistic Proffesion and Mass Media Ethics. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*.
- Saragih, M. Y., & Harahap, A. I. (2020, Februari). The Challenges of Print Media Journalism. *Jurnal Institut Penelitian dan Kritik Internasional Budapest*, 3, 541.
- Sari, R. P. (2025, Februari 18). *pengetahuan dasar*. Retrieved from Indonesia Artificial Intelligence Hub: <https://aihub.id/pengetahuan-dasar/revolusi-interaksi-ai-web3>
- Setyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11.
- Shen, M., Tan, Z., Niyato, D., Liu, Y., Kang, Z., Xiong, Z., . . . Xuemin. (2023, Agustus). Artificial Intelligence for Web 3.0: A Comprehensive Survey. 37, 111.2.
- umum. (2024, November 29). *web 3.0? mengenal generasi terbaru dalam web development* . Retrieved from mysertifikasi: <https://mysertifikasi.com/web-3-0-mengenal-generasi-terbaru-dalam-web-development/>